



## IDENTIFIKASI PERUBAHAN KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA HASIL REVITALISASI PASAR SENI SUKAWATI, BALI

I Made Dwi Permana<sup>1</sup>, Murni Rachmawati<sup>2</sup>, Sarah Cahyadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Magister Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya

<sup>2</sup> Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya

E-mail: imdp.dwipermana98@gmail.com, murnirach@arch.its.ac.id, s.cahyadi@arch.its.ac.id

### Informasi Naskah:

Diterima:  
29 Maret 2024

Direvisi:  
27 Mei 2024

Disetujui terbit:  
14 Juni 2024

Diterbitkan:  
Cetak:  
29 Juni 2024

Online  
29 Juni 2024

**Abstract:** Revitalization of Pasar Seni Sukawati has become a focus of governments, aiming to strengthen the economy and tourism of Bali's post-pandemic. After revitalization, contrasting change has emerged, where the market's identity, previously characterized by an open-traditional, has transformed into a closed, massive, and modern. Change in identity is related to issue of diminishing preservation of traditional Balinese architecture. The shift in architectural paradigms is increasingly challenging to avoid and deviates from regulations. This research aims to examine and identify changes in the concept of traditional Balinese architecture in the results of Pasar Seni Sukawati's revitalization. The research use qualitative research strategy, data is collected through observation, use of documents, and literature review. Data analysis utilizes a descriptive criticism method, a type of depictive criticism viewed through static aspects. The research findings indicate that the static aspects of the Sukawati Art Market's revitalization still rely on traditional Balinese architectural concepts. However, in its implementation, there are several changes and adjustments to align with the current market conditions.

**Keyword:** Change, Traditional Balinese Architecture's Concepts, Pasar Seni Sukawati

**Abstrak:** Revitalisasi Pasar Seni Sukawati menjadi salah satu fokus kegiatan pemerintah pusat dan daerah yang tujuan memperkuat ekonomi dan pariwisata Provinsi Bali pasca pandemi. Pasca revitalisasi, muncul permasalahan yaitu terjadi perubahan yang cukup kontras, identitas pasar yang sebelumnya bernuansa tradisional dan terbuka berubah menjadi tertutup, masif, dan modern. Perubahan identitas ini berkaitan dengan permasalahan kelestarian Arsitektur Tradisional Bali yang semakin menghilang. Pergeseran paradigma berarsitektur semakin sulit dihindari dan menyimpang dari peraturan setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mengidentifikasi perubahan konsep Arsitektur Tradisional Bali pada hasil revitalisasi Pasar Seni Sukawati. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif dan data dikumpulkan melalui metode observasi, penggunaan dokumen, dan studi literatur. Analisis data menggunakan metode kritik deskriptif, yaitu jenis kritik depiktif yang dilihat melalui aspek statis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek statis pada hasil revitalisasi Pasar Seni Sukawati masih didasarkan pada konsep-konsep Arsitektur Tradisional Bali, namun dalam implementasinya terdapat beberapa perubahan dan penyesuaian dengan kondisi pasar terkini.

**Kata Kunci:** Perubahan, Konsep Arsitektur Tradisional Bali, Pasar Seni Sukawati

### PENDAHULUAN

Pemerintah pusat dan daerah menempatkan fokus pada upaya memperkuat ekonomi dan pariwisata pasca pandemi melalui kegiatan revitalisasi pasar rakyat. Hal ini dikarenakan pasar menjadi salah satu fasilitas publik yang mampu menunjang perekonomian masyarakat dan mendukung sektor pariwisata. Pasar Seni Sukawati adalah salah satu pasar rakyat di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali yang mengalami revitalisasi. Pasar Seni Sukawati merupakan salah satu pasar tradisional tertua dan memiliki peran penting sebagai pusat perdagangan rakyat dan penunjang perekonomian Kabupaten Gianyar bagian selatan (Dianasari, 2022). Kegiatan revitalisasi dibagi menjadi dua tahap, yaitu

revitalisasi blok A dan blok B yang telah selesai pada akhir tahun 2020, serta revitalisasi blok C yang telah selesai pada akhir tahun 2021 (Kementerian PUPR, 2021).

Hasil revitalisasi ini menimbulkan beberapa permasalahan, yaitu terjadi perubahan wujud arsitektur yang cukup kontras dan signifikan. Kondisi pasar yang sebelumnya bernuansa tradisional dan bersifat lebih terbuka pun berubah menjadi lebih tertutup, masif, dan modern. Perubahan terlihat pada tampilan dan bentuk bangunan yang semakin besar dan megah. Sejalan dengan permasalahan identitas pasar ini, terdapat permasalahan yang dihadapi oleh Arsitektur Tradisional Bali, dimana kelestariannya semakin

menghilang karena modernisasi, penyusutan pengetahuan Arsitektur Tradisional Bali, prinsip-prinsip tradisional yang dianggap tidak ideal, serta masalah sosial dan ekonomi (Suardana, 2015). Degradasi prinsip dan nilai tradisional menjadi kekhawatiran masyarakat perkotaan (Pranajaya, 2021). Perkembangan wujud arsitektur masa kini yang kontras dengan lingkungan sekitarnya semakin sulit dihindari, kehadiran gaya arsitektur minimalis semestinya dapat dibendung melalui Perda Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2005, namun pergeseran paradigma berarsitektur di Bali semakin berubah dan justru menyimpang dari peraturan tersebut (Pranajaya, 2021).

Berbagai jenis fasilitas atau wadah aktivitas mengalami perkembangan pesat sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat (Suardana, 2005). Pemahaman terhadap kondisi tersebut hendaknya digunakan sebagai acuan dalam melahirkan konsep-konsep perencanaan dan perancangan tanpa meninggalkan esensi dari Arsitektur Tradisional Bali (Suardana, 2005). Berdasarkan permasalahan identitas pasar dan permasalahan eksistensi Arsitektur Tradisional Bali, diperlukan proses telaah yang mendalam untuk melihat sejauh mana penerapan konsep dan prinsip Arsitektur Tradisional Bali pada hasil revitalisasi Pasar Seni Sukawati.

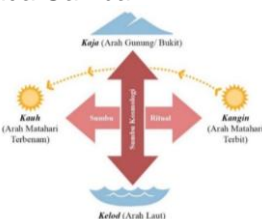
## TINJUAN PUSTAKA

### Konsep dan Prinsip Arsitektur Tradisional Bali

Terdapat berbagai konsep dan prinsip yang menjadi dasar perancangan Arsitektur Tradisional Bali. Konsep dan prinsip tersebut meliputi: orientasi dan zonasi, tata bangunan, dan ragam hias.

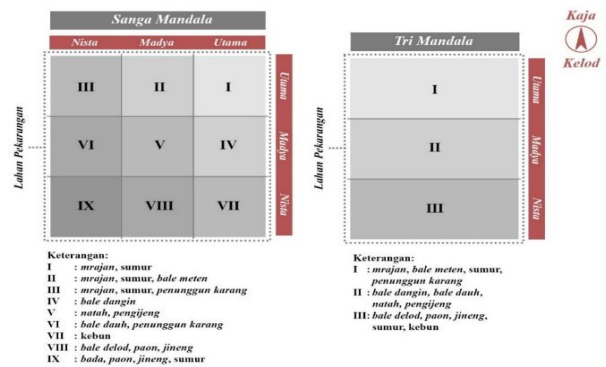
#### Orientasi dan Zonasi

Konsep orientasi pada Arsitektur Tradisional Bali didasari oleh dua sumbu, yaitu sumbu kosmologi dan sumbu ritual (Dwijendra, 2008). Sumbu kosmologi berorientasi pada kondisi geografis gunung/ pegunungan (*kaja*) yang dipercaya sebagai tempat paling suci (*utama*) dan laut (*kelod*) sebagai tempat paling tidak suci (*nista*). Sedangkan sumbu ritual berorientasi pada siklus matahari, yaitu arah matahari terbit (timur/ *kangin*) yang bernilai paling suci (*utama*), matahari tengah hari (*madya*), dan matahari tenggelam (barat/ *kauh*) yang bernilai kurang suci (*nista*) (Dwijendra, 2008; Susanta, 2017). Kedua sumbu ini menciptakan konsep dimana fasilitas/ ruang/ aktivitas yang memiliki fungsi utama ditempatkan pada area *kaja-kangin*, sedangkan fasilitas/ ruang/ aktivitas yang memiliki fungsi *nista* ditempatkan pada area *kelod-kauh* (Dwijendra, 2008). Ilustrasi konsep orientasi ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Konsep Sumbu Kosmologi dan Ritual

Konsep zonasi pada Arsitektur Tradisional Bali dibagi menjadi dua, yaitu konsep *Sanga Mandala* dan *Tri Mandala*. Konsep *Sanga Mandala* adalah konsep zonasi pekarangan yang dibagi menjadi sembilan bagian, sedangkan konsep *Tri Mandala* dibagi menjadi tiga bagian, dimana kedua konsep ini berdasarkan pembagian fungsi *utama*, *madya*, *nista* dan arah *kaja*, *kelod*, *kangin*, *kauh*. (Dwijendra, 2008; Suryada, 2015; Susanta, 2017). Pembagian zona konsep *Sanga Mandala* bersifat lebih spesifik dibandingkan *Tri Mandala*, dimana keduanya digunakan pada tempat suci/ *pura*, rumah tinggal tradisional Bali, rumah tinggal masa kini, dan disesuaikan dengan bangunan fungsi lainnya (Suryada, 2015). Ilustrasi konsep zonasi ini dapat dilihat pada Gambar 2.

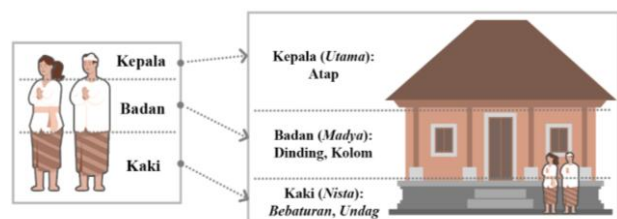


Gambar 2. Konsep *Sanga Mandala* dan *Tri Mandala*

Sumber: Diolah dari Susanta, 2017

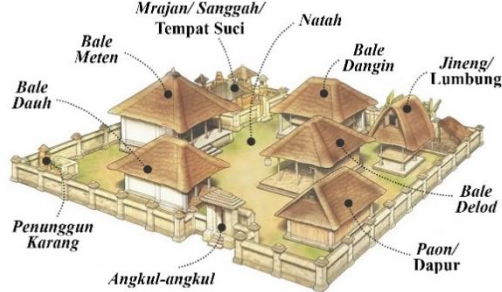
### Tata Bangunan (Wujud/ Sosok, Pola Massa, dan Material Bangunan)

Konsep wujud/ sosok bangunan berkaitan dengan konsep *Tri Angga*. Konsep *Tri Angga* adalah representasi dari wujud tubuh fisik manusia yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian atas/ kepala (nilai *utama*), bagian tengah/ badan (nilai *madya*), dan bagian bawah/ kaki (nilai *nista*) (Dwijendra, 2008; Susanta, 2017). Dengan demikian, elemen penyusun bangunan terdiri dari bagian *bebaturan* dan *undag* (tangga), dinding dan *saka* (kolom), dan *raab* (atap). *Bebaturan* adalah bagian kaki bangunan yang terdiri dari lantai bangunan, *undag* (tangga) untuk lintasan sirkulasi dari halaman ke atas bangunan (Gelebet, 1986). Dasar/ denah berbentuk persegi/ persegi panjang dan bentuk massa yang kaku/ menyiku. Dinding dan *saka* (kolom) adalah bagian badan bangunan, dimana *saka* menjadi elemen konstruksi utama dalam bangunan tradisional Bali (Gelebet, 1986). *Raab* (atap) menggunakan bentuk atap limasan, sedangkan pada dapur menggunakan atap pelana (Gelebet, 1986). Ilustrasi konsep *Tri Angga* ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Konsep *Tri Angga*

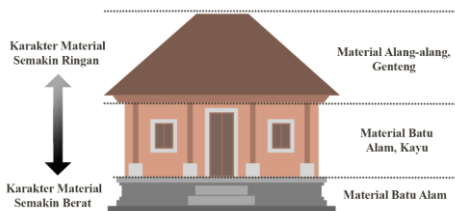
Konsep pola massa bangunan dalam Arsitektur Tradisional Bali bersifat majemuk, terdiri dari banyak masa bangunan kecil (*bale*) yang memiliki tipologinya masing-masing, dan terdapat *natah* (ruang kosong/ halaman) sebagai ruang inti di tengah pekarangan (Gomudha, 2008; Susanta, 2017). Ilustrasi konsep pola massa ini dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Konsep Pola massa Bangunan pada Arsitektur Tradisional Bali

Sumber: Diolah dari dekoruma.com

Tipologi setiap *bale* ini dipengaruhi oleh fungsi, dimensi, dan penggunaan jumlah *saknya*. Konsep material dalam Arsitektur Tradisional Bali mengutamakan penggunaan material alami, seperti batu alam, kayu, dan alang-alang/ tanah liat. Material ini memiliki prinsip susunan, dimana material berkarakter berat berada di bawah, kemudian semakin ke atas karakter materialnya semakin ringan (Gomudha, 2008). Ilustrasi konsep ini dapat dilihat pada Gambar 5.



**Gambar 5.** Prinsip Susunan Material pada Arsitektur Tradisional Bali

Seiring perkembangan jaman, material alami dikombinasikan dengan material fabrikasi. Material alami (batu paras, bata merah, dan lainnya) yang dikenal dalam Arsitektur Tradisional Bali dapat diaplikasikan sebagai pelapis eksterior/ fasad bangunan, sedangkan bagian interior bangunan dapat menggunakan material modern yang merupakan produk pabrikasi. (Gomudha, 2008).

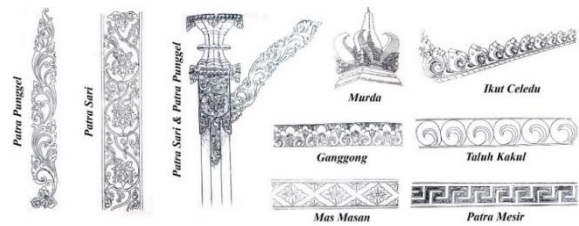
### Ragam Hias

Konsep ragam hias pada Arsitektur Tradisional Bali adalah perlambangan keindahan flora, fauna, unsur alam, dan agama/ kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk *kekarangan*, *pepatraan*, *pepalihan*, dan patung (Ngoerah, 1981; Gelebet, 1986). *Kekarangan* adalah ukiran berbentuk flora/ fauna yang diwujudkan melalui penekanan pada bagian-bagian keindahannya (Gelebet, 1986). *Pepatraan* adalah ukiran flora atau unsur alam lainnya yang diwujudkan melalui bentuk dan pola berulang (Gelebet, 1986). *Pepalihan* adalah ragam hias tanpa ukiran, dimana keindahan tercipta dari variasi permainan garis dan bidang pasangan batu

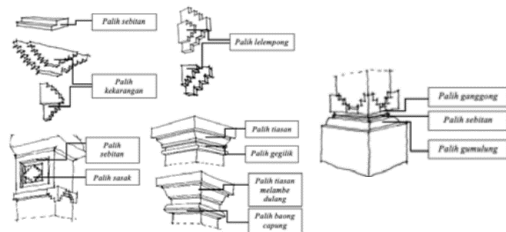
(Gelebet, 1986). *Pepalihan* terdiri dari berbagai jenis, salah satu yang terkenal adalah *pepalihan bebadungan* yang banyak ditemukan di wilayah Badung dan Denpasar (Wasista dan Noorwatha, 2021). Contoh ragam hias ini dapat dilihat pada Gambar 6, 7 dan 8.



**Gambar 6.** Beberapa Wujud Kekarangan  
Sumber: Ngoerah, 1981



**Gambar 7.** Beberapa Wujud Pepatraan  
Sumber: Ngoerah, 1981; Gelebet, 1986



**Gambar 8.** Wujud dan Nama-nama Bagian *Pepalihan*  
Sumber: Wasista dan Noorwatha, 2021

### Arsitektur Tradisional Bali di Lingkup Publik

Arsitektur Tradisional Bali sejatinya adalah perwujudan dari arsitektur umah (rumah tinggal), puri (rumah tinggal raja), dan pura/ tempat suci (Dwijendra, 2010). Menurut fungsinya, bangunan umum/ publik berada dalam hirarki makna *nista* yang berarti bangunan yang berfungsi sebagai wadah aktivitas sosial dalam suatu wilayah tertentu di tingkat lingkungan atau desa (Goris dalam Susanta, 2017). Istilah bangunan umum dalam Arsitektur Tradisional Bali hanya tinjauan dari segi fungsinya saja, sedangkan segi arsitekturnya tidak memiliki suatu ciri khas/ keistimewaan tertentu (Ngoerah, 1981). Terdapat keterbatasan pada pedoman pustaka tradisional yang berkaitan dengan bangunan fasilitas umum/ publik (Gomudha, 2008). Dengan demikian, implementasi arsitektur hunian yang bersifat privat ke arsitektur umum yang bersifat publik dilakukan melalui implementasi referensi terkait tata nilai, konsep dan ekspresinya (Gomudha, 2008).

Untuk melestarikan Arsitektur Tradisional Bali pada lingkup bangunan publik, Pemerintah Provinsi Bali menetapkan Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2005

tentang penerapan Arsitektur Tradisional Bali pada bangunan gedung. Dalam peraturan ini, terdapat persyaratan Arsitektur Tradisional Bali yang harus diterapkan pada bangunan umum/ publik, termasuk pasar rakyat. Persyaratan ini diterapkan apabila bangunan tersebut berdiri di kawasan pusat pemerintah, jalan raya, jalan protokol/ arteri, atau kawasan pariwisata. Persyaratan tersebut terdiri dari: 1) Penerapan prinsip gerbang dan pagar pekarangan tradisional; 2) Penerapan prinsip bentuk bangunan yang meliputi kepala-badan-kaki; 3) Penerapan prinsip tata letak massa bangunan; 4) Penerapan prinsip tampilan, bentuk eksterior dan interior bangunan; 5) Penerapan prinsip ragam hias dan ketinggian bangunan maksimal 15 meter; dan 6) Penerapan material bangunan yang menunjukkan tekstur dan warna alami, seperti batu kali, batu paras, bata gosok, batu kapur, dan material alami lainnya.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah *multi-method in focus*, strategi penelitian yang melibatkan pendekatan interpretatif untuk mempelajari berbagai hal dalam keadaannya alaminya (*natural setting*) (Groat dan Wang, 2013). Pengumpulan data menggunakan metode observasi, penggunaan dokumen, dan studi literatur. Observasi dan penggunaan dokumen digunakan untuk memperoleh data primer terkait Pasar Seni Sukawati, baik sebelum dan sesudah direvitalisasi. Studi literatur digunakan untuk memperoleh data pendukung terkait teori, prinsip, dan konsep Arsitektur Tradisional Bali.

Analisis data menggunakan metode kritik arsitektur. Kritik disini bukan berarti untuk menghakimi atau menjatuhkan, namun secara teknis kritik dilakukan untuk memberikan penilaian yang menguntungkan atau merugikan, untuk menilai suatu manfaat, menilai suatu kerugian, serta untuk mengevaluasi (Attoe, 1978). Metode kritik yang digunakan adalah kritik deskriptif, yaitu kritik berdasarkan pada deskripsi dan analisis mendalam yang bertujuan mendeskripsikan karya arsitektur secara apa adanya, tanpa memberikan nilai baik ataupun buruk, sehingga pengamat mampu memandang karya arsitektur tersebut secara objektif (Attoe, 1978). Kritik ini dipilih karena kritik deskriptif bersifat paling netral dan objektif dibandingkan dengan metode kritik lainnya. Kritik dilakukan melalui sudut pandang penulis dengan berpedoman pada teori, prinsip dan konsep Arsitektur Tradisional Bali yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka, sehingga analisis yang dilakukan tidak bias dan bersifat objektif

Kritik deskriptif terdiri dari tiga jenis, yaitu kritik depiktif (*depictive criticism*), kritik biografi (*biographical criticism*), dan kritik kontekstual (*contextual criticism*). Berdasarkan ketiga jenis kritik deskriptif, penelitian ini menggunakan jenis depiktif. Kritik depiktif merupakan analisis yang berfokus pada deskripsi dan identifikasi aspek-aspek fisik

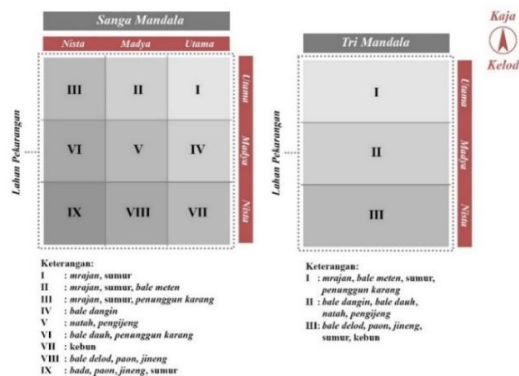
bangunan, seperti bentuk, bahan, dan tekstur yang ditinjau melalui penggunaan dokumen, gambar, foto, atau representasi visual sebuah karya arsitektur (Attoe, 1978). Analisis kritik depiktif ini dilakukan berdasarkan salah satu parameter kritik depiktif, yaitu aspek statis. Aspek statis digunakan untuk memberi pandangan kepada pembaca agar memahami apa yang telah dilihat kritikus sebelum pembaca menafsirkan apa yang mereka lihat (Attoe, 1978). Aspek statis berfokus pada tata massa, bentuk dan tampilan, material, dan detail bangunan (Attoe, 1978).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan aspek statis ini meliputi empat bagian, yaitu tata massa bangunan, bentuk dan tampilan bangunan, material, dan detail arsitektur pada Pasar Seni Sukawati Blok A, Blok B, dan Blok C. Setiap pembahasan bagian-bagian aspek statis akan didahului dengan penjelasan prinsip dan konsep Arsitektur Tradisional Bali yang berkaitan, sehingga analisis kritik depiktif yang dihasilkan menjadi valid karena berdasarkan pada teori, prinsip, dan konsep Arsitektur Tradisional Bali yang sudah ada, bukan semata-mata hasil deskripsi penulis.

**Tata Massa Bangunan**

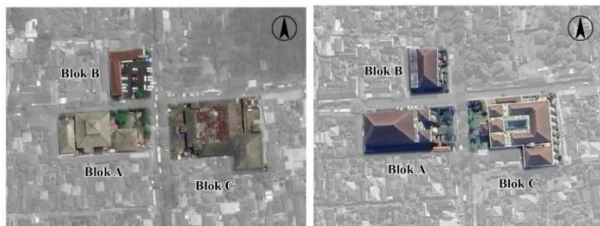
Tata/ pola massa bangunan Pasar Seni Sukawati berkaitan dengan konsep tata bangunan dan konsep zonasi dalam Arsitektur Tradisional Bali. Berdasarkan konsep tata bangunan, pola massa bangunan bersifat majemuk, terdiri dari banyak masa bangunan kecil (*bale*) yang memiliki tipologinya masing-masing, dan terdapat *natah* (ruang kosong/ halaman) sebagai ruang inti di tengah pekarangan (Gomudha, 2008; Susanta, 2017). Penataan massa bangunan yang demikian berkaitan dengan konsep zonasi Arsitektur Tradisional Bali, yaitu konsep *Sanga Mandala* dan *Tri Mandala*. Konsep *Sanga Mandala* adalah konsep zonasi pekarangan yang dibagi menjadi sembilan bagian, sedangkan konsep *Tri Mandala* dibagi menjadi tiga bagian, dimana kedua konsep ini berdasarkan pembagian fungsi *utama, madya, nista* dan arah *kaja, kelod, kangin, kauh*. (Dwijendra, 2008; Suryada, 2015; Susanta, 2017).



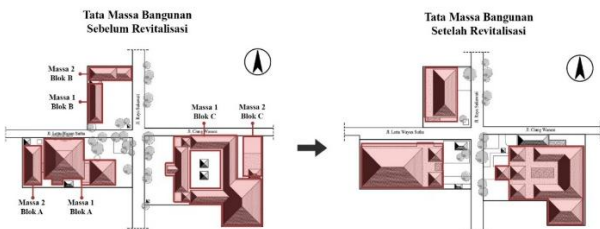
**Gambar 9.** Konsep Sanga Mandala dan Tri Mandala  
Sumber: Diolah dari Susanta, 2017

Berdasarkan konsep tata bangunan yang telah dijelaskan, terdapat ketidaksesuaian pada pola

massa bangunan setelah direvitalisasi. Revitalisasi Pasar Seni Sukawati menghasilkan tata massa bangunan yang tunggal/ monolit di masing-masing blok. Perubahan pola massa ini terlihat cukup signifikan karena bangunan Pasar Seni Sukawati terdahulu bersifat majemuk dan tersusun dari beberapa massa bangunan. Sebelum revitalisasi, Blok A terdiri dari dua massa bangunan, masa bangunan utama yang memiliki dua buah atap limasan, dan satu lagi masa bangunan di sisi belakang. Blok B terdiri dari dua masa bangunan memanjang, serta Blok C terdiri dari dua massa bangunan berbentuk memanjang yang saling terhubung. Perubahan pola massa bangunan ini dapat dilihat pada gambar 10 dan 11.

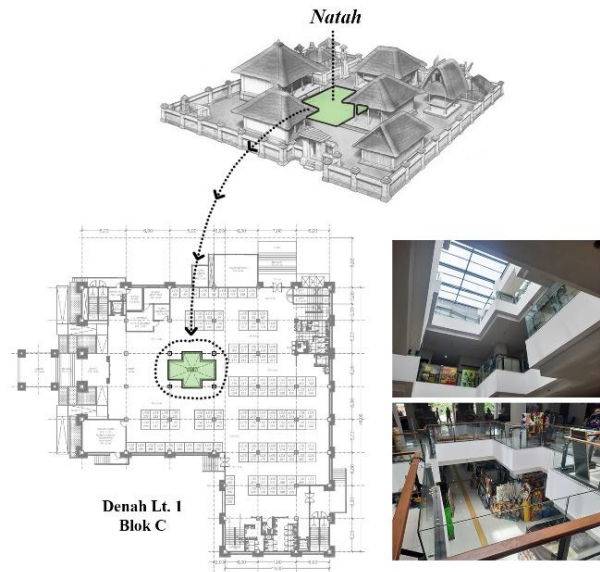


**Gambar 10.** Kondisi Tampak Atas Sebelum (kiri) dan Setelah Revitalisasi (kanan)  
Sumber: diolah dari Google Earth 2018 dan 2023



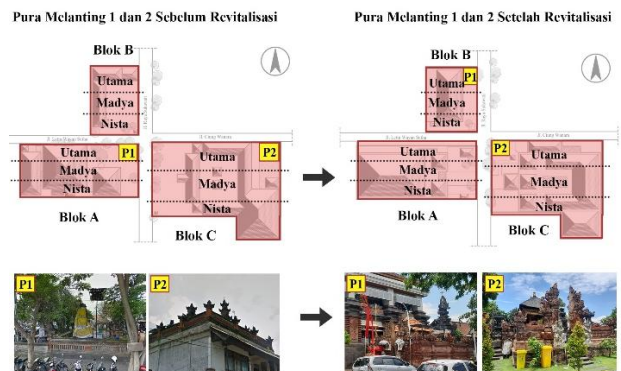
**Gambar 11.** Perubahan Pola Massa Bangunan Pasar Seni Sukawati Sebelum dan Setelah Revitalisasi  
Selain ketidaksesuaian dengan konsep tata massa Arsitektur Tradisional Bali, pola yang tunggal/ monolit ini juga bertentangan dengan Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2005 yang mengatur tentang penerapan Arsitektur Tradisional Bali pada bangunan gedung. Dalam peraturan tersebut disebutkan berbagai persyaratan yang harus diterapkan pada bangunan, salah satunya penerapan prinsip tata letak massa bangunan tradisional Bali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semestinya bangunan publik seperti pasar menerapkan prinsip tetak massa bangunan yang bersifat majemuk.  
Karena adanya berbagai tuntutan fungsi dan kebutuhan saat ini, maka konsep ini dapat direkonstruksi. Pada arsitektur masa kini, konsep tata massa yang majemuk dapat direkonstruksi menjadi tunggal/ monolit yang secara esensial masih menerapkan nilai konsep Arsitektur Tradisional Bali dalam rancangan yang baru, misalnya konsep *natah* yang diubah menjadi *void* dalam ruangan (Gomudha, 2008). Rekonstruksi konsep *natah* dapat terlihat pada Pasar Blok C, yang menembus dari lantai ground hingga lantai 3, sehingga memberikan akses pencahayaan dan penghawaan. Sedangkan pada Blok A dan Blok B

tidak ditemukan bentuk rekonstruksi konsep tata massa Arsitektur Tradisional Bali.



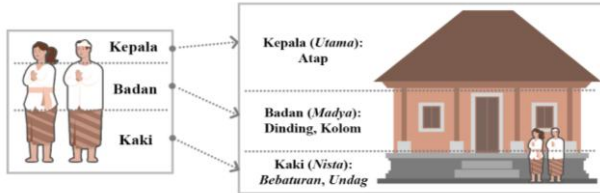
**Gambar 12.** Void sebagai Bentuk Rekonstruksi Konsep *Natah* pada Pasar Blok C  
Sumber: Konsep *Natah*: dekoruma.com; Gambar Kerja: Pengelola Pasar Seni Sukawati

Berdasarkan konsep zonasi yang telah dijelaskan, hasil revitalisasi Pasar Seni Sukawati ini masih sesuai dengan konsep zonasi Arsitektur Tradisional Bali. Setelah revitalisasi, konsep zonasi masih dipertahankan melalui penempatan tempat sucinya, yaitu Pura Melanting. Terjadi perubahan posisi dua Pura Melanting, yaitu Pura Melanting 1 yang berada di Blok A dipindah ke area Blok B, sedangkan Pura Melanting 2 di Blok C dipindahkan dari sisi timur laut ke sisi barat laut. Posisi yang berpindah ini erat kaitannya dengan perubahan wujud bangunan dan penambahan kebutuhan luas bangunan di masing-masing blok. Meskipun terjadi perubahan posisi, namun penempatan Pura Melanting yang baru ini sesuai dengan konsep zonasi Arsitektur Tradisional Bali yang menempatkan arah utara/ *kaja* sebagai zona *utama mandala* yang diperuntukkan untuk tempat suci. Tinjauan zonasi ini dilakukan melalui konsep *Tri Mandala* yang memiliki pembagian zona yang lebih sederhana dan mudah diterapkan pada bangunan publik. Perubahan posisi pura pada konsep zonasi ini dapat dilihat pada Gambar 13.



**Gambar 13.** Perubahan Posisi Pura Melanting dan Kesesuaiannya dengan Zona *Utama Mandala* Bentuk dan Tampilan Bangunan

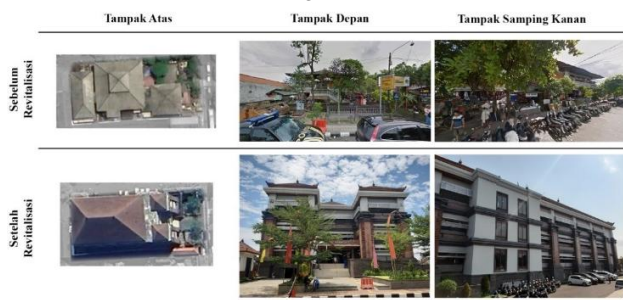
Konsep tata bangunan Arsitektur Tradisional Bali, bentuk dan tampilan bangunan secara keseluruhan menciptakan kesan kaku, menyiku, didominasi oleh penerapan bentuk persegi dan persegi panjang yang dipadukan dengan permainan bidang maju-mundur pada beberapa sisi bangunannya. Bentuk dan tampilan ini juga erat dengan konsep *Tri Angga* yang membagi bangunan atas tiga bagian, yaitu bagian kaki, badan, dan kepala.



**Gambar 14.** Konsep *Tri Angga*

Tata massa bangunan Pasar Seni Sukawati yang bersifat tunggal/ monolit berkaitan pula dengan bentuk dan tampilan bangunannya. Bentuk massanya mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan kondisi terdahulu. Secara horizontal, bentuk massa bangunan berubah menjadi masif dan memenuhi tapak, sehingga menyisakan lebih sedikit area ruang terbuka dibandingkan dengan kondisi pasar terdahulu. Secara vertikal, terjadi penambahan jumlah lantai bangunan ke sisi atas dan sisi bawah. Penambahan ke sisi atas menyebabkan wujud bangunan menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi pasar terdahulu yang hanya mencapai ketinggian dua lantai. Kini bangunan pasar menjadi lebih tinggi, khususnya pada Blok A dan Blok C yang memiliki empat lantai. Penambahan ke sisi bawah terjadi pada bangunan di seluruh blok, yaitu lantai ground yang terletak setengah di bawah level tapak. Kemudian semua bangunan di seluruh blok memiliki lantai basement yang saling terhubung. Kondisi bentuk dan tampilan bangunan sebelum dan setelah direvitalisasi dapat dilihat pada Gambar 15.

**Blok A**



**Blok B**



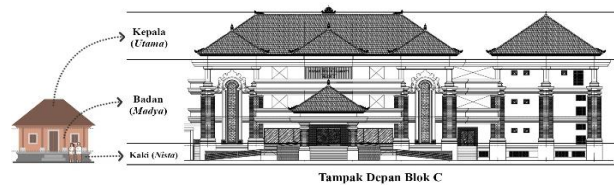
**Blok C**



**Gambar 15.** Perubahan Bentuk dan Tampilan Pasar Seni Sukawati

Sumber: Foto Sebelum Revitalisasi: Google Earth dan Street View Tahun 2018

Bentuk dan tampilan bangunan pada hasil revitalisasi ini telah sesuai dengan konsep tata bangunan Arsitektur Tradisional Bali. Bagian bawah/ kaki pada bangunan pasar diimplementasikan melalui penempatan anak tangga, *ramp*, dan lantai bangunan yang dibuat lebih tinggi dari level tanah. Hal ini sesuai dengan wujud *bebatuan* yang merupakan bagian bawah/ kaki bangunan yang terdiri dari lantai bangunan, *undag/ tangga* untuk lintasan sirkulasi dari halaman ke atas bangunan (Gelebet, 1986). Bagian tengah/ badan diimplementasikan melalui penggunaan dinding dan kolom, dengan penyesuaian proporsi badan yang lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi badan pada prinsip *Tri Angga*. Bagian atas/ kepala diimplementasikan dengan penggunaan atap limas dan telah sesuai dengan prinsip Arsitektur Tradisional Bali, meskipun atap limas tersebut dikombinasikan dengan penggunaan atap dak beton dan atap kaca pada Blok C. Penerapan konsep ini juga sudah sesuai dengan Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2005 dimana salah satu syaratnya yaitu menerapkan prinsip bentuk bangunan yang meliputi kepala-badan-kaki. Implementasi konsep *Tri Angga* ini dapat dilihat pada Gambar 16 dan 17.



**Gambar 16.** Pola Implementasi Konsep *Tri Angga* pada Bangunan Blok C Pasar Seni Sukawati

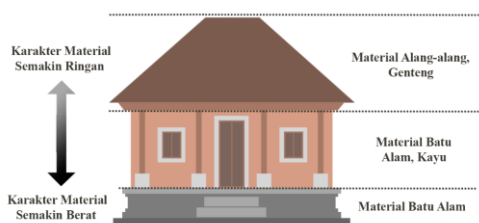
Sumber: Gambar Kerja: Pengelola Pasar Seni Sukawati



**Gambar 17.** Konsep *Tri Angga* pada Hasil Revitalisasi Pasar Seni Sukawati

**Material**

Aspek material ini berkaitan dengan konsep material pada Arsitektur Tradisional Bali. Konsep material pada Arsitektur Tradisional Bali mengutamakan penggunaan material alam seperti batu alam dan kayu, serta berpedoman pada prinsip susunan material, dimana material yang berkarakter berat ditempatkan di bagian bawah, kemudian semakin ke atas karakter materialnya semakin ringan (Gomudha, 2008).



**Gambar 18.** Prinsip Susunan Material pada Arsitektur Tradisional Bali

Material pada eksterior hasil revitalisasi Pasar Seni Sukawati menggunakan perpaduan material alam dan material pabrikan, begitu pula yang terdapat pada bangunan pasar terdahulu. Material alam pada bangunan Pasar Seni Sukawati hasil revitalisasi meliputi batu bata merah, batu paras kerobokan, batu paras jogja, batu padas, dan batu andesit. Sedangkan material pabrikan meliputi besi, kaca, aluminium, kayu pvc, dan genteng metal pasir. Batu bata merah dikombinasikan dengan batu paras kerobokan yang digunakan pada elemen kolom eksterior. Material ini juga diterapkan pada tempat suci (Pura Melanting), pos keamanan, dan *bale saka nem*. Batu paras jogja dan batu padas digunakan pada sisi fasad dan elemen kolom kanopi di Blok C, dan batu andesit yang digunakan pada *finishing planter box*. Material pabrikan diterapkan pada bagian struktur atap kaca, railing di lantai dua ke atas, kisi-kisi pada bagian fasad, plafon eksterior, dan penutup atap.



**Gambar 19.** Penggunaan Material Alam dan Pabrikan pada Hasil Revitalisasi Pasar Seni Sukawati

Pada Pasar Seni Sukawati terdahulu, terdapat penggunaan material gaya arsitektur khas Kabupaten Gianyar yaitu kombinasi batu bata merah dan batu padas. Perpaduan material batu bata merah dan batu padas tersebut diterapkan pada bagian fasad bangunan, meliputi bagian kolom, dinding, dan pada bagian pintu masuk bangunan. Kombinasi kedua material tersebut sudah muncul dan berkembang dalam kurun waktu

yang lama dan menjadi ciri khas gaya arsitektur di Kabupaten Gianyar dan ditemukan pula di Kabupaten Badung dan Tabanan (Pranajaya dan Eratodi, 2022).



**Gambar 20.** Penerapan Material Khas Gianyar di Pura Puseh Batuan, Kabupaten Gianyar  
Sumber: a.cdn-hotels.com

Setelah direvitalisasi, penggunaan gaya arsitektur ini nampak dipertahankan dan dilakukan penyesuaian pada penerapannya. Namun pada bangunan pasar hasil revitalisasi ini bata merah bukan dipadukan dengan batu padas, tetapi dengan batu paras kerobokan. Meskipun menggunakan material berbeda, namun paras kerobokan ini memiliki wujud yang mirip dengan batu padas, berwarna lebih gelap dan bertekstur kasar. Material batu padas kini memang semakin sulit untuk didapatkan karena ketersediaan bahan bakunya yang mulai habis (Pranajaya dan Eratodi, 2022). Selain itu peraturan penambangannya semakin ketat dan terdapat sanksi pidana bagi pelaku penambang ilegal yang dapat menyebabkan kerusakan alam seperti abrasi atau tanah longsor (Pranajaya dan Eratodi, 2022). Kondisi material khas ini pada Pasar Seni Sukawati ketika sebelum dan sesudah revitalisasi dapat dilihat pada Gambar 21.



**Gambar 21.** Upaya Mempertahankan Material Khas Gianyar pada Pasar Seni Sukawati  
Sumber: Foto Sebelum Revitalisasi: Diolah dari Berbagai Sumber

Berdasarkan konsep material pada Arsitektur Tradisional Bali, penggunaan material pada hasil revitalisasi sudah sesuai dan dapat dilihat pada penerapan material alam pada eksterior bangunan. Hasil revitalisasi ini juga sesuai dengan prinsip

susunan material. Penggunaan material batu memiliki kesan material yang paling berat, dan terlihat bawah penggunaannya berada pada bagian bawah/ kaki bangunan dan bagian tengah/ badan bangunan. Bagian bawah/ kaki seluruhnya dilapisi dengan material batu paras kerobokan, meliputi bagian bebatuan, dinding ramp dan tangga, dan bagian bawah *saka/* kolom (dalam Arsitektur Tradisional Bali, bagian tersebut disebut dengan *sendi*). Bagian tengah/ badan menggunakan perpaduan bata merah dan batu paras kerobokan pada bagian *saka/* kolom terluar dan pada beberapa sisi dinding eksterior. Terlihat bahwa bagian lantai paling atas di masing-masing blok pasar tidak dilengkapi dengan material batu alam, hanya dilakukan finishing menggunakan cat putih sehingga menciptakan kesan karakter material yang lebih ringan di bagian atas. Penggunaan material dan penerapan prinsip susunannya pada hasil revitalisasi Pasar Seni Sukawati dapat dilihat pada Gambar 22.



**Gambar 22.** Aplikasi Material dan Susunannya pada Hasil Revitalisasi Pasar Seni Sukawati

Penggunaan material ini juga sesuai dengan Peraturan Daerah No. 5 Th. 2005, dimana salah satu syaratnya yaitu menerapkan bahan/ material bangunan yang menunjukkan tekstur dan warna alami yang menunjukkan karakteristik Arsitektur Tradisional Bali, seperti batu kali, batu paras, bata gosok, batu kapur, atau material alami lainnya. Seiring perkembangan jaman, penggunaan material alami juga dikombinasikan dengan material modern/ artifisial yang merupakan produk hasil pabrik/ industri, dimana penerapannya dapat dilakukan pada bagian interior bangunan. (Gomudha, 2008)

### Detail Arsitektur

Detail arsitektur ini berkaitan dengan beberapa bagian atau elemen ragam hias eksterior bangunan yang ada di masing-masing blok. Dalam konsep dan prinsip ragam hias Arsitektur Tradisional Bali, terdapat beberapa bentuk ragam hias yaitu *kekarangan*, *pepatraan*, *pepalihan*, dan penggunaan patung (Gelebet, 1986). *Kekarangan* adalah ukiran berbentuk flora/ fauna yang diwujudkan melalui penekanan pada bagian-bagian keindahannya (Gelebet, 1986). *Pepatraan* adalah ukiran flora atau unsur alam lainnya yang diwujudkan melalui bentuk dan pola berulang (Gelebet, 1986). *Pepalihan* adalah ragam hias tanpa ukiran, dimana keindahan tercipta dari variasi

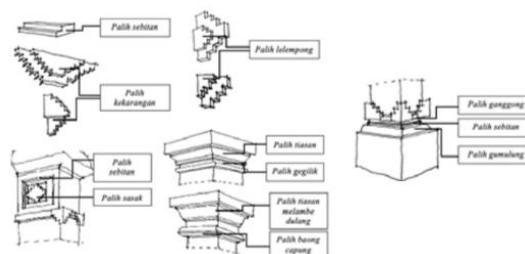
permainan garis dan bidang pasangan batu (Gelebet, 1986).



**Gambar 23.** Beberapa Wujud Kekarangan  
Sumber: Ngoerah, 1981



**Gambar 24.** Beberapa Wujud Pepatraan  
Sumber: Ngoerah, 1981; Gelebet, 1986



**Gambar 25.** Wujud dan Nama-nama Bagian *Pepalihan*  
Sumber: Ngoerah, 1981; Gelebet, 1986

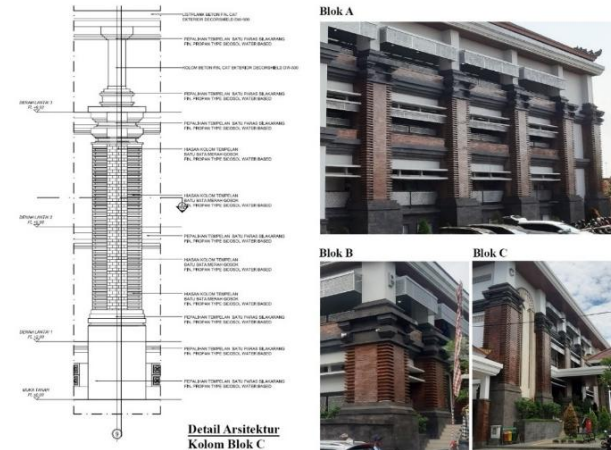
Penggunaan ragam hias diterapkan di seluruh bangunan di setiap blok yang dibagi menjadi empat bagian pembahasan, yaitu:

1. Elemen kolom dan dinding eksterior;
2. Elemen *railing* dan kisi-kisi;
3. Elemen atap;
4. Elemen eksterior Blok C.

### Elemen Kolom dan Dinding Eksterior

Ragam hias pada elemen ini yaitu *pepalihan*. *Pepalihan* ini diterapkan pada material batu paras kerobokan dan terdiri dari beberapa jenis *pepalihan*, yaitu *palih kekarangan*, *palih tiasan*, dan *palih geligik*. *Palih kekarangan* adalah bentuk dasar sederhana dari *kekarangan* yang banyak ditemukan dan digunakan pada Arsitektur Tradisional Bali, dengan kata lain bentuk *kekarangan* ini tidak diukir secara detail (Wasista dan Noorwatha, 2018). Berdasarkan bentuk dan posisi penempatannya, *palih kekarangan* di bangunan pasar ini merupakan bentuk *karang simbar menjangan* yang memang penempatannya berada di bagian sudut atas bangunan. Kemudian *palih tiasan* adalah bentuk melebar pada bagian bawah/ kaki atau atas/ kepala suatu bagian bangunan, dan *palih geligik* adalah bentuk hiasan pada bagian leher dekat dengan *palih tiasan* ataupun pada bagian kaki (Wasista dan Noorwatha, 2018). *Palih tiasan* pada bangunan pasar ditempatkan pada bagian bawah dan atas kolom. *Palih* ini juga digunakan sebagai elemen estetika pada sisi dinding bangunan yang menjadi penanda batas antar lantai bangunan, serta pada

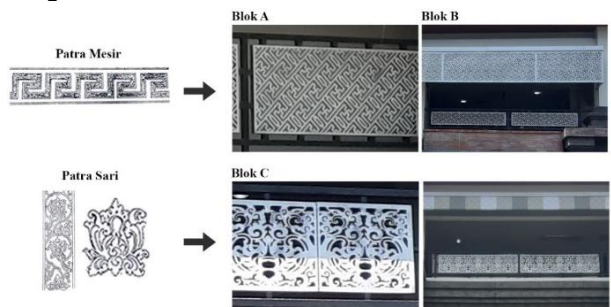
bagian atap dak. *Palih geligik* dapat terlihat pada bagian leher dekat dengan palih tiasan bagian atas. Selain pada batu paras kerobokan, pola permainan pemasangan batu juga terlihat pada material bata merah. Materialnya disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan pola maju mundur pada bagian tepi sudut kolom, meskipun pola tersebut bukanlah perwujudan dari jenis ragam hias *pepalihan*.



**Gambar 26.** Detail dan Penerapan Ragam Hias *Pepalihan* pada Elemen Kolom

Sumber: Gambar Kerja: Pengelola Pasar Seni Sukawati  
**Elemen Railing dan Kisi-kisi**

Ragam hias pada elemen ini yaitu *pepatraan* yang diterapkan pada *railing* dan kisi-kisi. Pada prinsipnya, *pepatraan* dibuat menggunakan material batu alam, namun pada hasil revitalisasi ini *pepatraan* diterapkan pada material pabrikan. *Pepatraan* yang digunakan yaitu motif *patra mesir* yang diterapkan pada *railing* dan kisi-kisi pasar blok A dan B, kemudian pada blok C terdapat penggunaan motif *patra sari* yang diterapkan pada *railing*. *Patra mesir* dan *patra sari* ini dibentuk pada lempengan aluminium dan disambungkan dengan rangka besi.



**Gambar 27.** Ragam Hias *Pepatraan* dan Implementasinya pada *Railing* dan Kisi-kisi

Sumber: Gambar Ragam Hias: Ngoerah, 1981

**Elemen Atap**

Pada elemen atap terdapat penggunaan ragam hias *murda* dan *ikut celedu*. Ragam hias ini termasuk dalam jenis *pepatraan* dan memang diperuntukan untuk ragam hias di bagian atap. *Murda* ditempatkan pada setiap bagian puncak atap limasan sebagai simbolisasi bentuk mahkota, kemudian *ikut celedu* ditempatkan pada setiap bagian ujung bawah atap limasan. Seperti pada

*railing* dan kisi-kisi, *murda* dan *ikut celedu* ini dibuat menggunakan material fiberglass, diwujudkan dalam ukuran yang cukup besar bila dibandingkan dengan ukuran *murda* dan *ikut celedu* pada umumnya, dimana ukuran besar ini untuk menyelaraskan bentangan atap yang juga besar dan lebar. Karena diproduksi menggunakan fiberglass, maka *murda* dan *ikut celedu* ini mampu menampilkan bentuk ukirannya secara lebih detail.

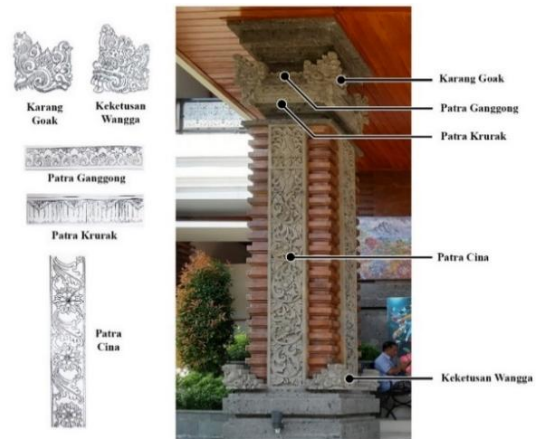


**Gambar 28.** Ragam Hias *Pepatraan* dan Implementasinya pada Atap

Sumber: Gambar Ragam Hias: Gelebet, 1986

**Elemen Eksterior Blok C**

Khusus pada pasar Blok C terdapat detail ragam hias yang tidak ditemukan pada Blok A dan Blok B. Ragam hias ini diterapkan pada kolom area kanopi, pintu masuk, dan eksterior dinding depan. Ragam hias di kolom menggunakan jenis *kekarangan*, *pepatraan*, dan *pepalihan*. Hanya di Blok C ini yang menggunakan *kekarangan*, yaitu *keketusan wangga* dan *karang goak*. *Kekarangan* adalah bentuk hiasan yang merupakan perwujudan bentuk-bentuk yang mendekati flora/ fauna, dengan fokus penekanan pada bagian-bagian keindahannya (Gelebet, 1986). *Pepatraan* yang digunakan yaitu *patra cina*, *patra ganggong*, dan *patra krurak*, dan *pepalihan* yang digunakan yaitu *palih tiasan* dan dikombinasikan dengan permainan susunan bata merah.



**Gambar 29.** Ragam Hias *Kekarangan*, *Pepatraan*, dan *Pepalihan* pada Kolom Area Kanopi Blok C

Sumber: Gambar Ragam Hias: Ngoerah, 1981

Pada area pintu masuk lantai satu, terdapat penggunaan ragam hias *kekarangan*, *pepatraan*, dan *pepalihan*. *Kekarangan* yang digunakan yaitu *karang tapel* (topeng) berbentuk wajah penari dan terdapat dua jenis *kekarangan* lain yang tidak diukir secara detail (bakal/ bakalan). *Pepatraan* menggunakan jenis *patra cina* yang dipadukan dengan *karang tapel*, dimana perpaduan *karang tapel* dan *patra cina* ini memang umum digunakan pada area pintu masuk. Kemudian *pepalihan* yang digunakan yaitu *palih kekarangan*. Terkait dengan

*karang tapel* berbentuk wajah penari merupakan sebuah bentuk pengembangan dari *kekarangan*. Bentuk wajah penari ini bukan ragam hias kekarangan asli di Arsitektur Tradisional Bali, karena biasanya pada bagian atas pintu masuk menggunakan jenis kekarangan *karang boma* atau *karang sae*.



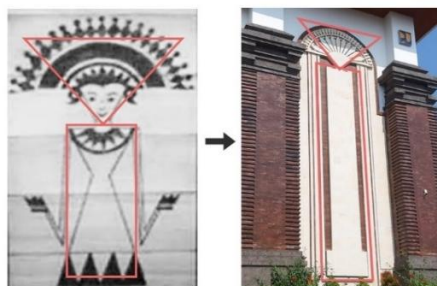
**Gambar 30.** Ragam Hias pada Pintu Masuk Blok C



**Gambar 31.** Pengembangan dari *Karang Boma* dan *Karang Sae* menjadi *Karang Tapel Wajah Penari*

Sumber: Ngoerah, 1981; Suryada, 2005

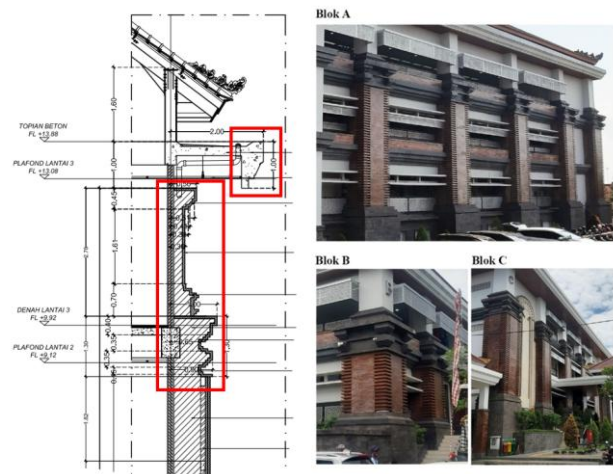
Kemudian pada dinding eskterior depan terdapat ragam hias yang mengambil bentuk *cili*. Dalam budaya masyarakat Hindu Bali, *cili* merupakan simbol perlambang Dewi Sri yang merupakan Dewi Padi yang mewakili kesuburan. Ciri khas simbol ini yaitu perwujudan sosok perempuan dengan bentuk kepala segitiga, kepala yang lebar, memakai *petitis* (perhiasan kepala), memakai *subeng* (anting), *badong*, (perhiasan badan bagian atas) dan berbadan ramping.



**Gambar 32.** Simbol *Cili* dan Penerapannya

Sumber: Gambar *Cili*: sejarahharirayahindu.blogspot.com Berdasarkan seluruh aspek detail yang telah dijelaskan, terlihat bahwa bangunan pasar hasil revitalisasi menerapkan ragam hias yang sesuai dengan konsep dan prinsip ragam hias Arsitektur Tradisional Bali. Penggunaan berbagai jenis material alami dan material pabrikan mampu menampilkan wujud ragam hias yang sesuai, meski terdapat penyesuaian terhadap komposisi bentuk

massa bangunan yang lebih besar dibandingkan bangunan pada umumnya. Salah satu contoh penyesuaian pada bangunan pasar ini yaitu ragam hias *pepalihan* yang memiliki ciri khas penggunaan material bata merah utuh, tanpa memakai tempelan dan tanpa penggunaan material lain (Wasista dan Noorwatha, 2018). Meskipun sesungguhnya *pepalihan* ini tersusun dari susunan batu alam yang utuh, namun kini cara penerapannya semakin berkembang dan dapat diwujudkan dengan menggunakan material lain, seperti pada *palih tiasan* di bagian overstek atap yang menggunakan material beton atau *palih tiasan* yang menggunakan batu paras kerobokan. Hal yang masih dipertahankan pada *pepalihan* di pasar hasil revitalisasi ini yaitu permainan susunan bidang yang maju mundur, yang memang menjadi esensi dari *pepalihan* itu sendiri. Pengembangan penerapan *pepalihan* ini dapat dilihat pada Gambar 33.



**Gambar 33.** Detail *Pepalihan* yang Dibentuk melalui Penggunaan Tempelan Material Batu, Bukan Disusun Menggunakan Material Batu yang Utuh

Sumber: Gambar Kerja: Pengelola Pasar Seni Sukawati Penerapan ragam hias yang menggunakan material pabrikan ini merupakan salah satu wujud penerapan ragam hias Arsitektur Tradisional Bali yang mudah diterapkan pada bangunan publik masa kini, tanpa mengurangi nilai dari ragam hias tersebut. Penerapan ini pun sesuai dengan Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2005 yang mensyaratkan penerapan prinsip ragam hias tradisional Bali.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada aspek statis, hasil revitalisasi Pasar Seni Sukawati masih didasarkan pada konsep-konsep Arsitektur Tradisional Bali. Namun dalam implementasi konsep-konsep tersebut, terdapat beberapa perubahan atau penyesuaian. 1) Dalam aspek tata massa bangunan, revitalisasi menghasilkan tata massa tunggal/ monolit yang tidak sesuai dengan konsep tata massa Arsitektur Tradisional Bali. Namun terdapat kesesuaian pada konsep natak yang direkonstruksi menjadi bentuk void dan penempatan baru tempat suci yang sesuai dengan konsep zonasi Arsitektur Tradisional Bali. 2) Dalam aspek

bentuk dan tampilan bangunan, revitalisasi menghasilkan dominasi bentuk yang kaku dan menyiku, serta implementasi konsep Tri Angga yang telah disesuaikan dengan ukuran/ dimensi bangunan yang semakin besar dan tinggi. 3) Dalam aspek material, hasil revitalisasi menerapkan material yang sesuai dengan konsep material Arsitektur Tradisional Bali, namun dengan penyesuaian material alam yang dikombinasikan dengan material pabrikan. Prinsip susunan material pun masih diterapkan pada hasil revitalisasi, dengan penggunaan material berkarakter berat di bagian bawah, dan semakin keatas menggunakan material berkarakter ringan. 4) Dalam aspek detail arsitektur, pasar ini mengimplementasikan konsep ragam hias Arsitektur Tradisional Bali yang diwujudkan melalui material alami dan material pabrikan. Meskipun terdapat banyak penyesuaian terhadap kondisi pasar yang baru, ragam hias ini masih mampu teridentifikasi karena masih mengacu pada kondisi pasar terdahulu dan masih mengacu pada prinsip-prinsip ragam hias tradisional Bali.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Murni Rachmawati dan Ibu Sarah Cahyadi atas masukan, saran dan bimbingan diberikan kepada penulis selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola Pasar Seni Sukawati atas dukungan dan bantuannya dalam proses pengumpulan data penelitian, dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Attoe, W. (1978). *Architecture And Critical Imagination*. New York: John Wiley & Sons.
- Dwijendra, N. K. A. (2008). *Arsitektur Rumah Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala-kosal*. Denpasar: Udayana University Press.
- Dwijendra, N. K. A. (2010). *Arsitektur Tradisional Bali di Ranah Publik*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Gelebet, I N. et al. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Bali.
- Ngoerah, I G. N. G. et al. (1981). *Laporan Penelitian Inventarisasi Pola-pola Dasar Arsitektur Tradisional Bali*. Ujung Pandang: Lembaga Percetakan Univeritas Hassanuddin.
- Dianasari, K. D. (2022). *Pengaruh Lokasi Usaha, Lama Usaha, dan Tingkat Penjualan terhadap Profitabilitas UMKM Pasca Revitalisasi di Pasar Seni Sukawati*. Disertasi. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Gomudha, I W. (2008). *Rekonstruksi dan Reformasi Nilai-nilai Arsitektur Tradisional Bali (ATB) pada Arsitektur Masa Kini (AMK) di Bali*. Kajian Pelestarian Tradisi Berkelanjutan Program Studi Arsitektur Universitas Udayana, Bali
- Groat, L. dan Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods Second Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2021). *Pasar Sukawati Siap Diresmikan Sebagai Pusat Kerajinan Seni Khas Lokal di*

- Kabupaten Gianyar, Website: <https://www.pu.go.id/index.php/berita/>, Diakses pada 7 April 2023
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung*. 2005. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali
- Pranajaya, K. (2021). *Hukum & Globalisasi: Implementasi Perda Provinsi Bali No. 5 Tahun 2005 Tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung terhadap Pergeseran Paradigma Berarsitektur di Bali*. *Aktual Justice: Jurnal Ilmiah Magister Hukum Pascasarjana Universitas Ngurah Rai*, 6(1), 41-59.
- Suardana, I N. G. (2005). *Arsitektur Bertutur*. Denpasar: Yayasan Pustaka Bali.
- Suardana, I N. G. (2015). *Rupa Nir-Rupa Arsitektur Bali*. Denpasar: Buku Arti.
- Suryada, I G. A. B. (2012). *Konsepsi Tri Mandala dan Sanga Mandala dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali*. *Jurnal SULapa*, 4(1), 23-32.
- Susanta, I N. (2017). *Makna dan Konsep Arsitektur Tradisional Bali dan Aplikasinya dalam Arsitektur Bali Masa Kini*. *SPACE: Journal of Built Environment*, 4(2), 201-212.
- Wasista, I P. U. dan Noorwatha, I K. D. (2021). *Identifikasi Pepalihan Bebadungan pada Gedong Ratu Dalem di Pura Dalem Toh Jaya*. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 5(1), 1-12.